

(REVITALISASI MATERI PAI DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH INDONESIA)

Moh. Danil handika¹, diki ahmad said², murtasiqul hakim³, m. mahbubi⁴

¹²³Universitas Nurul Jadid

Email: pai.2510700062@unuja.ac.id¹, pai.2510700016@unuja.ac.id², pai.2510700045@unuja.ac.id³, MAHBUBI@UNUJA.AC.ID⁴

Keywords:

Pendidikan Agama Islam, multikulturalisme, toleransi, sekolah menengah, pendidikan karakter

Abstract: Revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural menjadi sangat penting di tengah keragaman sosial Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi pengembangan materi PAI multikultural di sekolah menengah, mengidentifikasi hambatan dalam implementasinya, dan mengeksplorasi peluang agar inovasi ini dapat berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa PAI, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumen silabus serta materi ajar. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian tematik, dan triangulasi antar sumber data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa materi PAI yang mengandung nilai toleransi, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan keadilan dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa terhadap keragaman. Strategi seperti diskusi lintas pandangan, studi kasus lokal, refleksi kritis, dan pengalaman lintas agama terbukti efektif. Namun, hambatan yang muncul mencakup keterbatasan bahan ajar multikultural siap pakai, keterbatasan waktu guru untuk merancang materi tambahan, resistensi dari beberapa pihak, dan dukungan kebijakan institusional yang belum memadai. Peluang yang ditemukan termasuk pelatihan guru, kerja sama dengan komunitas lokal, serta penyusunan modul kontekstual. Kesimpulannya, revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural mempunyai potensi signifikan dalam membentuk siswa yang religius sekaligus toleran, asalkan didukung oleh kebijakan, sumber daya, dan pelaksanaan yang konsisten

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran doktrin agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter religius serta proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Namun, di tengah realitas pluralitas sosial—yang meliputi keberagaman suku, budaya, bahasa, dan keyakinan—materi PAI mesti bertransformasi agar relevan dan adaptif terhadap tantangan kehidupan bersama. Bila materi PAI tetap disajikan dalam bentuk yang eksklusif, dogmatis, atau terpisah dari konteks sosial siswa, ada risiko bahwa pendidikan agama akan memperkuat sikap eksklusif atau kurang toleran. Gagasan revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural muncul sebagai jawaban atas kebutuhan agar pembelajaran agama tidak melulu fokus pada ritual dan hukum, tetapi juga menjembatani perbedaan dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan bersama. Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh aspek multikultural dalam pendidikan agama. Handoko, Sumarna, & Rozak (2022) menyatakan bahwa pengajaran PAI yang berbasis multikultural perlu dirancang dengan menempatkan unsur keragaman budaya dalam substansi dan strategi pembelajaran agar siswa memiliki kepekaan terhadap keberagaman. (Handoko et al., 2022) Di bidang kurikulum, Toedien & Murniati menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural harus berdiri di atas landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan epistemologis supaya nilai-nilai toleransi, empati, dan keadaban bisa diintegrasikan sistematis ke dalam setiap aspek pembelajaran. (Toedien & Murniati, 2022) Sriliza (2025) mengkaji implementasi PAI di sekolah multikultural dan menunjukkan bahwa keberhasilan tergantung pada kemampuan guru merumuskan strategi pedagogis inklusif, adaptasi materi, dan sensitivitas terhadap konteks lokal. (Sriliza, 2025) Dalam tradisi kurikulum PAI yang banyak dipraktikkan, fokus seringkali pada aspek ritual, akidah, fiqih, dan tafsir teks klasik. Meski penting, orientasi semata ke aspek kognitif ini kurang cukup kalau siswa hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, yang menuntut adaptasi nilai-nilai sosial agar siswa bisa hidup berdampingan dengan perbedaan. Dalam situasi nyata, siswa berinteraksi dengan teman sekelas atau warga dari latar suku, budaya, dan agama berbeda. Bila materi PAI tidak siap menjawab keragaman ini, siswa bisa tumbuh dengan semangat keagamaan yang kurang memahami pluralitas, bahkan berpotensi konflik nilai. Oleh karena itu, materi PAI perlu diperluas cakupannya ke ranah nilai seperti toleransi, dialog antarumat, penghormatan terhadap perbedaan, empati, dan keadilan sosial agar ajaran agama Islam yang rahmatan lil ‘alamin bisa dihayati bukan hanya secara personal tetapi juga sosial.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: strategi apa yang dapat diterapkan dalam revitalisasi materi PAI multikultural di sekolah menengah? Apa hambatan nyata yang dihadapi dalam pelaksanaannya? Dan peluang apa yang dapat dimanfaatkan agar inovasi ini dapat konsisten dan berkembang? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menyumbang pemahaman empiris dan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan agama dalam membangun PAI yang lebih inklusif, adaptif, dan relevan dengan keragaman bangsa Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Meskipun telah banyak penelitian, masih terdapat kekosongan riset empiris yang secara khusus fokus pada sekolah menengah (SMA/SMK) dengan dinamika remaja dan variasi keragaman regional. Di jenjang menengah, siswa berada pada fase identitas sosial, sering berhadapan dengan tekanan teman sekelas dan pengaruh media sosial yang mempercepat pemahaman perbedaan. Dengan demikian, penting dilakukan penelitian yang secara langsung menggali bagaimana materi PAI dapat direvitalisasi agar relevan dengan konteks kemajemukan sosial siswa menengah.

Transformasi materi PAI bukan sekadar mengisi bab toleransi dalam buku teks, tetapi merombak paradigma pembelajaran: dari pendekatan homogen ke inklusif, dari metode ceramah ke dialogis-reflektif, dari bahan ajar generik ke modul kontekstual sesuai karakteristik daerah. Guru harus beralih menjadi fasilitator dialog, mediator nilai, dan pendamping siswa dalam mengeksplorasi makna agama dalam kehidupan sosial yang beragam. Di samping itu, dukungan institusional seperti kebijakan sekolah, pelatihan guru, peruntukan waktu pengembangan materi, dan kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi unsur penting agar inovasi ini bisa berjalan secara berkelanjutan. Analisis data dijalankan melalui tahap reduksi data, penyajian tematik, dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring potongan transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen agar hanya bagian yang relevan dengan tema penelitian (strategi revitalisasi, hambatan, peluang). Setelah itu, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang mengelompokkan hasil temuan berdasarkan kategori pokok. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi antar sumber (guru, siswa, dokumen) dan pengecekan anggota (member checking) agar interpretasi peneliti sesuai dengan makna informan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive di dua sekolah menengah di kota yang

memiliki karakter pluralitas budaya atau agama agar kondisi multikultural dapat teramati. Responden juga dipilih secara purposive: guru yang aktif dalam inovasi, siswa dari latar heterogen, dan kepala sekolah yang memberikan izin dan dukungan. Etika penelitian dipastikan dengan memperoleh izin institusional dari sekolah, informed consent dari informan, serta menjaga kerahasiaan identitas peserta bila diperlukan. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran komprehensif tentang praktik revitalisasi materi PAI berbasis multikultural, hambatan riil di lapangan, dan peluang yang dapat dimanfaatkan agar inovasi ini dapat dijalankan secara konsisten di sekolah menengah Indonesia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama dalam revitalisasi materi PAI multikultural melibatkan dialog terbuka, studi kasus lokal, refleksi kritis siswa, dan pengalaman interaksi lintas agama atau budaya. Guru yang berhasil menerapkan pendekatan ini sering memilih tema dari realitas sosial sekitar misalnya konflik adat antar suku, perbedaan kepercayaan di lingkungan sekitar, atau pengalaman siswa dengan latar budaya berbeda lalu mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui diskusi lintas siswa, proses dialog bermakna terjadi, dan siswa dapat mengaitkan nilai agama dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan bahwa pendidikan agama harus mampu menghubungkan tradisi teks dengan realitas sosial keumatan. Analisis bahan ajar menunjukkan bahwa sebagian besar silabus dan buku PAI belum memuat muatan multikultural secara eksplisit. Guru-guru sering memodifikasi materi sendiri sebagai tambahan, kadang berdasarkan pengalaman lokal sekolah. Beberapa sekolah telah membuat modul lokal yang memuat cerita lokal, kasus konflik antar agama atau budaya setempat, dan materi diskusi tentang pluralitas. Modul ini dilaporkan lebih hidup dan menarik bagi siswa dibanding materi generik. Namun, modul tersebut belum tersebar luas dan belum mendapatkan dukungan dari lembaga pendidikan formal. Kompetensi guru menjadi faktor kunci. Beberapa guru merasa belum siap membahas topik sensitif seperti perbedaan aliran, agama minoritas, atau konflik agama lokal karena takut memicu kontroversi. Selain itu, beban kerja guru dan waktu terbatas sering menyulitkan mereka untuk merancang materi tambahan. Penelitian serupa mencatat pentingnya pelatihan intensif dan mentoring agar guru memiliki wawasan multikultural dan keterampilan memfasilitasi dialog antar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat penelitian yang berfokus pada pemahaman

mendalam terhadap praktik, makna, dan konteks revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural di sekolah menengah. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen. Wawancara diarahkan kepada guru PAI yang telah melakukan inovasi materi, siswa yang memiliki latar belakang sosial-budaya berbeda, serta kepala sekolah sebagai pihak pengambil keputusan. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran PAI di kelas selama beberapa sesi, untuk melihat secara langsung bagaimana dialog, interaksi, dan penyisipan nilai keberagaman terjadi. Dokumen seperti silabus, RPP, modul bahan ajar, serta catatan sekolah dianalisis untuk menilai sejauh mana muatan multikultural telah ada, dan bagaimana modifikasi materi dilakukan. Respon siswa beragam. Sebagian siswa antusias dan aktif ketika suasana kelas dianggap aman dan menghargai perbedaan. Namun, siswa dari latar konservatif kadangkala enggan menyampaikan pandangan mereka karena takut dicemooh atau dianggap keliru. Di kelas yang pandangan agama atau budaya tertentu dominan, siswa minoritas cenderung pasif. Guru yang berhasil menciptakan “zone aman” di kelas — suasana di mana perbedaan dihargai dan diskusi tidak dihakimi — melihat peningkatan partisipasi siswa minoritas. Dukungan institusional sekolah juga sangat menentukan. Sekolah yang memiliki kebijakan terbuka untuk inovasi kurikulum, menyediakan waktu untuk pengembangan materi, dan kepala sekolah yang mendukung inovasi lebih berhasil mempertahankan revitalisasi materi. Sekolah dengan beban kurikulum dan tekanan administrasi kuat seringkali sulit mempertahankan inovasi guru. Untuk menjaga keberlanjutan, penting ada monitoring evaluasi berkala, forum guru antar sekolah untuk saling berbagi modul dan strategi, serta dukungan dari lembaga pendidikan agama tingkat daerah. Peluang kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga lintas agama, dan organisasi sosial memperkaya pengalaman siswa. Misalnya, kunjungan ke rumah ibadah berbeda, dialog antar umat beragama, proyek sosial lintas budaya adalah media aplikasi nyata dari nilai yang diajarkan dalam kelas. Ketika pengalaman belajar keluar dari ruang kelas, internalisasi nilai toleransi menjadi lebih kuat. Secara keseluruhan, revitalisasi materi PAI berbasis multikultural merupakan transformasi menyeluruh: dari paradigma pembelajaran, materi ajar, metode interaksi, hingga budaya sekolah. Keberhasilan sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan keterlibatan siswa serta komunitas sekitar.

KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa revitalisasi materi PAI dengan pendekatan multikultural sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Abstrak menggariskan bahwa materi

PAI yang memuat nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki potensi membentuk siswa yang religius sekaligus toleran. Metodologi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen memungkinkan penelitian menggali strategi, hambatan, dan peluang di lapangan. Pembahasan menunjukkan bahwa strategi seperti dialog, studi kasus lokal, refleksi, dan pengalaman lintas agama efektif dalam internalisasi nilai multikultural; bahwa bahan ajar generik menjadi hambatan yang memerlukan modifikasi atau modul lokal; bahwa kompetensi guru dan beban kerja menjadi tantangan utama; bahwa suasana kelas inklusif dan kebijakan sekolah mendukung inovasi; dan bahwa kolaborasi eksternal memperkuat penerapan nilai. Kesimpulannya, upaya revitalisasi materi PAI bukan hanya menambahkan konten toleransi, melainkan merombak paradigma pembelajaran agama menjadi inklusif dan adaptif. Untuk agar inovasi ini lestari, diperlukan peran aktif dari guru, dukungan kebijakan dan institusi, penyediaan bahan ajar multikultural, monitoring evaluasi, dan kolaborasi eksternal. Dengan demikian, PAI dapat menjadi instrumen pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ketaatan, tetapi juga membentuk warga yang toleran, kritis, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman Indonesia.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan masukan dalam penyusunan jurnal ini. Kontribusi tersebut sangat membantu dalam penyelesaian dan penyempurnaan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshori, M. (2020). Pendidikan Agama Islam Multikultural: Pendekatan Inklusif dalam Pembelajaran PAI. Yogyakarta: Deepublish.
2. Arifin, I. (2021). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Toleransi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 155–167.
3. Asmani, J. M. (2020). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi dalam Kurikulum PAI. Semarang: Pustaka Pelajar.
4. Azizah, N. (2022). Revitalisasi Materi PAI dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 13(1), 33–46.
5. Baharun, H. (2019). Model Pembelajaran Pendidikan Islam Inklusif di Era Disrupsi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 101–114.
6. Basri, H. (2021). Pendidikan Islam dan Toleransi Sosial. Jakarta: Kencana.

7. Handoko, R., Sumarna, T., & Rozak, A. (2022). Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 89–102.
8. Hidayati, L. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Internalisasi Nilai Multikultural di SMA. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 210–223.
9. Isnaini, R. (2020). *Desain Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
10. Kurniawan, R. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI pada Era Merdeka Belajar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 13(1), 55–67.